

**PERSEBARAN SITUS-SITUS BERCORAK TRADISI MEGALITIK
DI KECAMATAN SUKADANA: SUATU STRATEGI ADAPTASI
TERHADAP LINGKUNGAN**

***DISTRIBUTION OF MEGALITHIC TRADITION SITES IN SUKADANA
SUB-DISTRICT: A STRATEGY OF ADAPTATION
TO THE ENVIRONMENT***

Sudarti Priyono

Balai Arkeologi Bandung

Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung

E-mail: sudarti_25@yahoo.com

ABSTRACT

Results of archaeological research in the area of Sukadana, Ciamis district that generally gives an overview of cultural remains found indicate megalithic traditions originated from a period marked by flat stones, findings, upright stones (menhirs), rocks scratched, and stone mortar. Nevertheless in some sites are found also archaeological culture of megalithic tradition associated with cultural remnants of the Islamic period. The findings also give you an idea that the layout of the site is generally close to the Cirende River and the Cimuntur River. Features that were found to be composed of natural stones without any touch of technology, except for masonry mortar. Similarly a site layout is generally in hilly land near the river. This is partly due to the utilization of the natural resources that exist around the site, as well as the aspects of convenience to acquire it. Background on the research results it was concluded that in the megalithic tradition is Maintained in times of ever lasting activity of adaptation to the environment.

Keywords: *megalithic, the river, features, hill*

ABSTRAK

Hasil penelitian arkeologi di kawasan Sukadana, Kabupaten Ciamis memberikan gambaran bahwa pada umumnya tinggalan budaya yang ditemukan menunjukkan ciri-ciri tradisi megalitik yang ditandai dengan temuan batu datar, batu tegak (*menhir*), batu bergores, dan batu lumpang. Namun demikian di beberapa situs dijumpai pula tinggalan budaya tradisi megalitik berasosiasi dengan tinggalan budaya dari masa Islam. Hasil penelitian juga memberikan gambaran bahwa letak situs umumnya dekat dengan daerah aliran sungai Cirende dan sungai Cimuntur. Fitur-fitur punden dan kubur yang ditemukan tersusun dari batu alam tanpa ada sentuhan teknologi, kecuali artefak batu lumpang yang tampak adanya bekas-bekas pengerjaan. Demikian pula letak situs yang umumnya di lahan perbukitan dekat aliran sungai. Hal ini diperkirakan karena adanya pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar situs, serta adanya aspek kemudahan untuk memperolehnya. Berlatar pada hasil penelitian disimpulkan bahwa di kawasan Sukadana pada masa tradisi megalitik pernah berlangsung aktivitas adaptasi terhadap lingkungan.

Kata kunci: megalitik, sungai, fitur, bukit

* Naskah diterima redaksi 14 Agustus 2013
Naskah disetujui terbit 3 Oktober 2013

PENDAHULUAN

Kawasan Sukadana Kabupaten Ciamis memiliki sumber daya alam yang mendukung untuk lokasi permukiman dan beraktivitas. Kawasan yang terletak di daerah antara aliran sungai Cirende di bagian timur laut dan Sungai Cimuntur di bagian barat daya ini banyak menyimpan tinggalan budaya yang berasal dari tradisi megalitik, dan masa-masa sesudahnya, secara umum merupakan *multi component site*. Pengertian megalitik didasarkan pada kepercayaan adanya hubungan antara hidup dan mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 2010: 204–210). Mengacu kepada pernyataan tersebut, maka masyarakat pendukung tradisi megalitik akan memilih dan menempati lahan yang subur dan dekat dengan mata air. Kehidupan tradisi megalitik dimulai ketika manusia mulai menjalankan pola hidup menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam dan beternak. Selain itu masyarakat tradisi megalitik adalah masyarakat agraris yang bergantung pada lingkungan alamnya.

Sementara itu Koentjaraningrat menyatakan bahwa peradaban atau *civilization* adalah kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan yang biasanya tercermin pada masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1990: 182). Tingginya tingkat peradaban suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor interaksi dan strategi adaptasi dengan lingkungan.

Strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan berkaitan erat dengan sistem teknologi yang digunakan. Bentuk budaya fisik hasil dari strategi adaptasi menyangkut monumen atau sarana perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kawasan Sukadana, Kabupaten Ciamis secara geografis merupakan kawasan pedalaman yang dilalui oleh beberapa sungai. Penelitian arkeologi yang dilakukan di kawasan itu memperoleh gambaran bahwa masyarakat masa lampau di kawasan ini bertempat tinggal di daerah aliran Sungai Cirende dan Sungai Cimuntur.

Cara hidup seperti ini menggambarkan adanya tradisi megalitik yang masih berlangsung. Setelah mempelajari dan mengamati sisa-sisa permukiman akhir masa prasejarah khususnya tradisi megalitik di kawasan Sukadana permasalahan yang muncul adalah mengapa masyarakat pendukung tradisi megalitik di kawasan ini dalam beraktivitas hidup sehari-hari memilih mendekati aliran sungai. Adapun tinggalan budaya yang ditemukan antara lain situs Panghayaman Landeuh, situs Cariu, situs Lengkong, situs Pasir Negara-1, Situs Karang Tengah (*Gedeng Utama*), Situs Mekarjaya (*Buyut Slang Kuning*), Situs Ciparigi, Situs Cigaleuh (*Leuweng Kolot*), Situs Bantarsari-1, Situs Bantarsari-2 (*Dalem Lenggana*), Situs Cijawa, Situs Bunter (*Keramat Madukara*), Situs Cibangban, Situs Nambo, dan Situs Pasir Serang. Temuan tinggalan budaya di kawasan ini umumnya dalam bentuk fitur punden, serta artefak batu datar, batu tegak, batu bergores, dan batu lumpang terserak di permukaannya.

Lingkungan alam kawasan Sukadana, terdiri dari satuan morfologi bergelombang sedang sampai kuat, dengan kisaran ketinggian antara 200–600 meter di atas permukaan laut (Eriawati, 2004:48–1). Di sisi sebelah barat daya merupakan dataran aluvial yang potensial untuk usaha pertanian, misalnya sawah, ladang, perkebunan. Kondisi seperti ini berlanjut hingga ke sebelah barat laut kawasan situs. Lahan di bagian barat daya merupakan daerah aliran Sungai Cimuntur yang mengalir ke arah selatan. Sebelah utara merupakan lahan bergelombang yang berbatasan dengan Kecamatan Rajadesa. Adapun sungai-sungai yang mengalir melalui wilayah Desa Sukadana ialah Sungai Cisadap, yang bermuara ke Sungai Cirende, dan Sungai Cirende bermuara ke Sungai Cipendey. Situs-situs tersebut umumnya dekat dengan aliran sungai. Sungai-sungai di kawasan ini pada musim hujan mempunyai aliran cukup besar sehingga akan mudah untuk dilalui perahu sampai ke hulu seperti Sungai Cisadap yang relatif tidak berbatu, demikian pula Sungai Cimuntur yang dalam dan lebar. Adapun Sungai Cirende diketahui menghubungkan beberapa situs tinggalan budaya lainnya seperti tampak pada peta sebaran situs di bawah ini. Pengertian kawasan di sini mencakup lingkungan fisik yang terdiri atas

KERANGKA PIKIR

Mengacu pada konsep transformasi Schiffer, tinggalan arkeologis yang terdapat di muka bumi merupakan gambaran dari pola pikir manusia, kebudayaan, sistem tingkah laku yang telah terdistorsi, selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat dua konteks utama yang dapat menjelaskan keberadaan sumber daya budaya, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi (Schiffer, 1976: 11–12). Sementara itu Leslie White. A memandang kebudayaan sebagai sistem yang terdiri dari tiga, yaitu sub-sistem teknologi, sub-sistem sosial, dan sub-sistem ideologi (White, 1975). Dalam konteks ini sumber daya budaya masih berperan aktif dan dipergunakan oleh masyarakat. Manusia sebagai komponen utama dari ekosistem telah memanfaatkan komponen-komponen lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara dalam memenuhi kelangsungan hidupnya.

Konteks arkeologis adalah lingkungan tempat sumber daya budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* akan tetapi sudah tidak digunakan lagi. Sumber daya budaya yang sudah tidak digunakan lagi seringkali menjadi rusak, hilang dan punah. Namun tidak jarang sumber daya budaya ini masih ada namun tidak tampak dan masih mungkin untuk ditemukan kembali. Timbulnya suatu situs di wilayah Sukadana tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan geografis yang melatarinya. Dalam hal ini masyarakat pendukung budaya tradisi megalitik, akan memilih suatu lokasi sebagai tempat aktivitas, dan mendirikan monumen untuk sarana beribadah dilokasi yang memenuhi persyaratan di antaranya, dekat dengan sumber air, strategis, aman dari musuh, terlindungi, menguntungkan baik dari segi ekonomi, politik dan budaya.

Berkaitan dengan tulisan ini topik yang sering dianggap penting untuk dikaji ahli arkeologi ialah cara memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia termasuk di dalamnya adalah kajian mengenai pertimbangan faktorekologi yang digunakan orang dalam berbagai tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik berkenaan dengan perolehan makanan dan

perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993: 234; Triwuryani, 1998–1999). Hubungan-hubungan semacam itu dapat diketahui melalui data arkeologi berupa artefak, ekofak, situs, dan data sejarah. Adapun data tersebut merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sementara lingkungan sendiri dianggap sebagai faktor dinamis dalam analisis kontekstual antara hubungan manusia (komunitas) dengan lingkungannya (Butser, 1990). Demikian pula konsep yang melatari adanya interaksi adaptif antara manusia dan lingkungannya adalah adanya ekosistem manusia. Sementara itu ekosistem adalah komunitas organisme yang saling berinteraksi antara organisme dengan organisme dan organisme dengan lingkungan fisik sekitarnya (Mundardjito, 1993).

Mengacu kepada pernyataan tersebut kawasan Sukadana ditinjau dari sudut pandang arkeologi dapat dianggap sebagai suatu ekosistem yang masing-masing komponen penyusunnya saling berhubungan. Sebagai ekosistem, manusia dan hewan merupakan unsur biotik yang berfungsi sebagai konsumen dengan tumbuh-tumbuhan sebagai unsur produsennya. Adapun tanah, air, dan mineral batuan merupakan unsur abiotik (Prasetyo, 1991). Dalam hal ini manusia sebagai komponen utama dari ekosistem telah memanfaatkan komponen-komponen lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara dalam memenuhi kelangsungan hidupnya. Kawasan Sukadana, sebagai suatu ekosistem mengandung sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas manusia. Demikian pula manusia secara naluri akan memilih tempat-tempat subur atau yang banyak menyediakan bahan-bahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada kondisi lingkungan yang demikian akan terbentuklah masyarakat yang mencukupi kebutuhannya sendiri (Socgondo, 1991: 33–42). Sehingga layak tidaknya suatu ekosistem sebagai daerah pemukiman sangat tergantung pada sumber daya yang ada di wilayah tersebut.

SITUS-SITUS BERCORAK TRADISI MEGALITIK DI KAWASAN SUKADANA

Kawasan Sukadana terletak pada morfologi datar bergelombang, mempunyai kemiringan berkisar $0 > 40\%$ dan curah hujan rata-rata per tahun 2.685 mm. Situs-situs tinggalan budaya tradisi megalitik di kawasan ini umumnya tersebar di sekitar aliran sungai. Desa Sukadana ini terdiri dari 8 dusun, namun demikian dari 8 dusun tersebut hanya 5 dusun yang mengandung tinggalan budaya, yaitu Dusun Desa, Dusun Cariu, Dusun Kedungwatu, Dusun Ciilat, dan Dusun Sukamaju. Desa-desanya lainnya yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sukadana yang menyimpan situs tradisi megalitik di antaranya Desa Ciparigi, Desa Margaharja, Desa Salakaria, dan Desa Bunter.

1. SITUS PANGHAYAMAN LANDEUH

Situs ini terletak sekitar 10 m di sebelah barat daya aliran Sungai Cisadap di Desa Sukadana, dan kordinat $07^{\circ}15.550'$ LS; $108^{\circ}25.931'$ BT, serta ketinggian 202 m dpl. Situs dicirikan oleh adanya fitur berupa tatanan batu berukuran 8×4 m bagian tengah, yang terbagi menjadi dua bagian dan di setiap bagian di tengahnya terletak tatanan batu arah utara-selatan. Fitur paling utara berbentuk persegi empat berukuran 8×3 m terbagi menjadi empat bagian, yaitu sisi paling barat berukuran $3 \times 2,10$ m dengan bagian dalam berbentuk persegi empat membujur utara berukuran $2,20 \times 0,88$ m. Di bagian pojok terletak pedupaan yang merupakan sarana ritual.

2. SITUS CARIU

Situs ini juga disebut sebagai kompleks megalitik Keramat Girang (foto.1) yang terletak pada kordinat $07^{\circ}16,598'$ LS; $108^{\circ}26,652'$ BT dan ketinggian 252 m di atas permukaan laut. Di area yang berukuran 8×8 m ini terletak beberapa tinggalan tradisi megalitik, di antaranya batu tegak, kubur, dan 4 batu tegak/ menhir lain yang berdiri di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Sekitar 60 m ke arah tenggara dari kompleks Keramat Girang terletak struktur tatanan batu berbentuk segitiga

dengan tumpukan batu di bagian tengahnya, yang dikenal dengan nama Mbah Dukun Singamerta. Struktur ini terletak pada kordinat $07^{\circ}16,655'$ LS; $108^{\circ}26,740'$ BT dan ketinggian 219 m di atas permukaan laut.

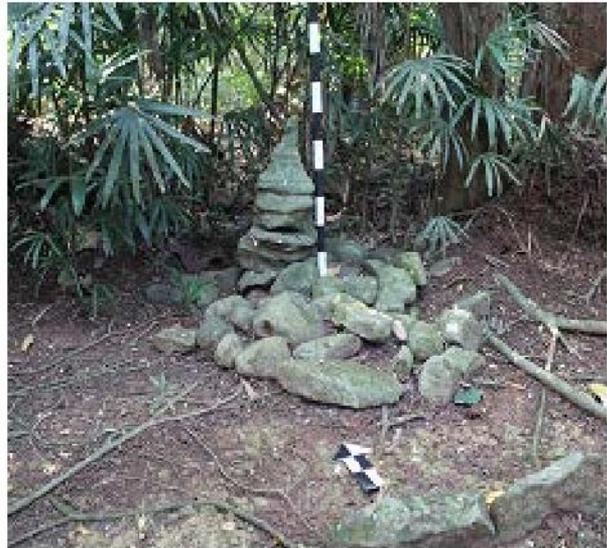


Foto batu tegak di Situs Cariu (Keramat Girang), Dusun Cariu, Kecamatan Sukadana (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

3. SITUS LENGKONG

Situs Lengkong terletak di Dusun Ciilat, terletak pada suatu bukit yang sebagian telah berubah fungsi menjadi pemakaman umum. Adapun situs terletak di bagian puncak bukit berbentuk punden persegi empat dengan ukuran panjang 670 cm, lebar 450 cm, dan tinggi bagian selatan 80 cm. Situs terletak pada kordinat $07^{\circ}16,191'$ LS; $108^{\circ}27,438'$ BT dan ketinggian 214 m di atas permukaan laut. Permukaan punden ini tertutup struktur tatanan batu. Di antara hamparan batu tersebut terdapat tatanan batu dengan bentuk mirip manusia terlentang, serta bentuk tangan dan kakinya terbuka menghadap ke atas.

3. SITUS PASIR NEGARA-1

Artefak berbentuk batu datar (*batu keselamatan*) foto. 2, terletak di Dusun Pasir Negara, Desa Salakaria, di situs ini selain artefak batu datar juga terletak fitur tinggalan budaya masa lampau lainnya dalam bentuk kubur dengan

jirat persegi empat berukuran panjang 285 cm, lebar 155 cm, jarak antar nisan 60 cm, tinggi nisan sebelah utara 34 cm, lebar 25 cm tebal 10 cm. Artefak batu datar tepatnya berada di lereng pinggir jalan A. Raksadinata di kaki Gunung Guriang, mempunyai ukuran panjang sekitar 65 cm, lebar 19–42 cm dan tebal 20 cm. Artefak batu ini diperkirakan merupakan tinggalan tradisi megalitik, dan terletak pada koordinat 07°15,397' LS; 108°24,890' BT dan ketinggian 264 m di atas permukaan laut. Selanjutnya di bagian puncak gunung pada koordinat 07°15,390' LS; 108°24,911' BT dan ketinggian 288 m di atas permukaan laut, diidentifikasi adanya batu dengan permukaan bekas goresan yang sudah aus berbentuk persegi tiga dengan posisi rebah berukuran panjang 58 cm, lebar 30 cm dan tebal 19 cm.



Foto artefak batu datar di situs Gunung Guriang, Dusun Pasir Negara, Kec. Sukadana (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

4. SITUS KARANG TENGAH/PETILASAN GEDENG UTAMA

Situs ini terletak di lahan dengan luas 700 m², tepatnya berada sekitar 200 m arah timur laut dari Situs *Layang Putih* yang berada pada koordinat 07°16,829' LS; 108°25,223' BT dan ketinggian 171 m dpl. Sekitar 50 m dari tepi Sungai Cimuntur ke arah timur di situs ini terletak 2 menhir berjajar timur-barat pada jarak 40 cm, dan kondisi saat ini terjepit di antara akar pohon. Batu tegak sebelah timur berukuran tinggi 67 cm, lebar atas 48 cm,

lebar bagian bawahnya 24 cm, sedangkan tebal batu 14 cm. Batu tegak sebelah barat berukuran tinggi 104 cm, lebar bagian bawah 23 cm, lebar bagian atas 40 cm, tebal batu 14 cm.

5. SITUS MEKARJAYA/BUYUT SLANG KUNING

Di Dusun Mekarjaya terletak tinggalan budaya berupa batu bertumpuk (*pamangkonan*) yang oleh masyarakat biasa disebut sebagai Buyut Slang Kuning. Bagian dasar tinggalan ini batu dengan permukaan datar berukuran 35 x 20 cm, sedangkan batu di atasnya berukuran 32 x 20 x 20 cm. Artefak terletak di dalam rimbunan hutan di tepi parit yang merupakan anak Sungai Cisadap. Situs ini terletak pada koordinat 07°16,718' LS; 108°28,180' BT dan ketinggian 194 m dpl.

6. SITUS CIPARIGI



Foto batu datar di Pasir Pantun, Dusun Salegok, Desa Ciparigi, Kec. Sukadana (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

Di Dusun Salegok, tepatnya di Blok Pasir Pantun di kebun Bapak Raswan terletak batu datar yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *batu pantun* atau batu *kecapi* berukuran panjang 1 meter, lebar 70 cm, dan tebal 27 cm. Situs terletak pada koordinat 07°16,985' LS; 108°26,697' BT, dan ketinggian 237 m di atas permukaan laut. Pada jarak sekitar 100 m ke arah tenggara dari batu pantun ini atau tepatnya di kebun Bapak Uju terletak tinggalan budaya berupa struktur

batu dan batu tegak/menhir, serta batu lumpang. Tinggalan ini terletak pada kordinat 07°17,030' LS; 108°26,715' BT, dan ketinggian 253 m dpl.

7. SITUS CIGALEUH/LEUWENG KOLOT

Di Dusun Cigaleuh Wetan di blok Danawarih tepatnya di Leuweng Kolot, RT. 26/RW.03, dan kordinat 07°18,159' LS; 108°26,926' BT, serta ketinggian 181 m dpl, terletak kubur kuna berupa tatanan batu dengan jirat persegi empat arah tenggara-barat laut. Fitur berukuran panjang 165 cm, lebar 55 cm, dan jarak antar nisan 73 cm, tinggi nisan 20–23 cm. Kubur ini oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Mbah Dukun Tanjung Krawang.

8. SITUS BANTARSARI-1

Situs berada pada lahan seluas 1 ha yang ada di Blok Cieurih, Dusun Bantarsari Rt18/Rw. 05. Peninggalan yang ada berbentuk punden berundak yang terdiri dari 7 teras dan menempati lahan dengan luas 22,3 X 29,59 m. Informasi dari masyarakat di permukaan punden tersebut terletak kubur Gedeng Utama. Dari 7 teras tersebut yang masih dapat diukur hanya sisa-sisa struktur batu tangga naik. Punden tersebut terletak sekitar 25 m dari aliran Sungai Cireunde dan pada kordinat 07°15,302' LS; 108°27,086' BT, dan ketinggian 202 m di atas permukaan laut.

9. SITUS BANTARSARI-2/DALEM LENGANA

Di Dusun yang sama juga ditemukan Situs yang biasa disebut sebagai Keramat Dalem Lenggana. Situs terletak di sebuah bukit yang terletak 10 m dari muara Sungai Cicungging yang merupakan anak Sungai Cirende. Pada kordinat 07°15,071' LS; 108°27,112' BT, dan ketinggian 232 m dpl.

Di area yang luasnya sekitar 800 m², terletak beberapa kubur di antaranya kubur Dalem Lenggana yang terletak di teras utama, di sebelah timur kubur ini terletak batu temu gelang, dan di

sebelah selatan terletak dua kubur yang dipercaya sebagai kubur dari istri beliau. Sementara di sebelah timur-tenggara terletak beberapa artefak berupa batu berlubang dan bergores yang nampak sudah aus. Batu dengan bentuk yang sama juga ditemukan di Situs Pasir Negara. Situs Bantarsari-1 terletak pada kordinat 07°15,068' LS; 108°27,123 BT, dan ketinggian 231 m di atas permukaan laut.

Selanjutnya sekitar 12 m ke arah selatan-tenggara terletak kubur Buyut Sayang. Jirat kubur di tandai dengan batu patok di pojok barat laut, pojok timur laut, pojok tenggara, dan pojok barat daya, jarak antara patok timur-barat 70 cm, sedang jarak antara patok utara selatan 30 cm. Jirat kubur membentuk persegi empat dengan arah timur-barat. Kubur dikelilingi struktur batu membentuk persegi empat dengan ukuran panjang 285 cm, lebar 240 cm. Kubur terletak sekitar 300 cm dari parit Cicunggrang yang mengalir timur-barat bermuara ke Sungai Cicungging, selanjutnya sungai tersebut bermuara ke Sungai Cirende. Fitur kubur ini diperkirakan merupakan kubur tinggalan tradisi megalitik. Kubur terletak pada kordinat 07°15,076' LS; 108°27,117' BT, dan ketinggian 232 m dpl.

10. SITUS CIJAWA

Situs terletak di salah satu perbukitan blok Kutangkan di Kampung Cijawa, Desa Margaharja tepatnya pada kordinat 07°14,910' LS; 108°26,883' BT, dan ketinggian 218 m dpl. Di situs ini terdapat artefak berupa batu persegi empat posisi saat ini roboh, ukuran panjang 69 cm, lebar 24 cm, dan tebal 35 cm, di sebelah timurnya terletak batu bergores berukuran panjang 48 cm, lebar 24 cm, dan tebal 19 cm, temuan lainnya dua batu lumpang dengan diameter 5 dan 8 cm terletak di sebelah selatan dan utara batu tegak. Situs terletak di area kebun penduduk berukuran 3 X 5 m, diperkirakan berasal dari masa tradisi megalitik. Fitur ini oleh masyarakat dikenal sebagai kubur *Mbah Jawa*. Situs terletak sekitar 50 dari sumber mata air Cijawa.



Foto batu bergorea di situs Cijawa,
Desa Margaharja Kec. Sukadana
(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

11. SITUS BUNTER /KERAMAT MADUKARA

Situs terletak di Blok Cibuyut wilayah Desa Bunter pada kordinat $07^{\circ}17,377'$ LS; $108^{\circ}28,994'$ BT, dan ketinggian 179 m dpl. Situs terletak 25 m di sebelah utara aliran Sungai

Cirende, dan merupakan kompleks kubur tua yang dikenal sebagai kubur Dalem Singa Rantai atau Mbah Kiai Madukara dan istrinya Ibu Pandita, kondisi situs cukup terawat. Kompleks kubur merupakan punden yang terdiri dari tiga teras. Teras pertama berukuran 8 x 7,50 m, teras kedua berukuran 8 x 7,5 m, dan teras ketiga berukuran 3,2 x 2,5 m.

Di teras ke-3 inilah terletak kubur Dalem Singa Rantai, nisan batu alam dengan arah tenggara-barat laut, jarak antar nisan 88 cm. Sekitar 100 meter ke arah timur laut dari kompleks ini terletak kubur Prabu Dalem Kemuning pada kordinat $07^{\circ}17,365'$ LS; $108^{\circ}29,028'$ BT, dan ketinggian 176 m dpl. Kubur merupakan punden berundak yang terdiri dari tiga teras, dengan arah nisan tenggara barat laut diperkirakan fitur ini merupakan peninggalan dari masa tradisi megalitik berlanjut.

12. SITUS CIBANGBAN

Situs terletak di Dusun Cibangban, Desa Bunter pada kordinat $07^{\circ}16,145'$ LS; $108^{\circ}28,355'$ BT, dan ketinggian 256 m dpl. Situs terletak di suatu perbukitan yang disebut sebagai Leuweng Gede. Kawasan hutan keramat Leuweng Gede berada di Jl. Cisaga. Di situs ini terdapat tinggalan budaya berupa dua batu tegak arah tenggara-barat laut pada jarak 383 cm. Batu tegak barat laut berukuran tinggi 46 cm, panjang 60 cm, tebal 30 cm, sedangkan batu tegak sebelah tenggara tinggi 40 cm, panjang 58 cm, tebal 33 cm. Berdasarkan bentuk dan posisi keletakan diperkirakan batu tersebut merupakan tinggalan tradisi megalitik.

Sekitar 30 meter ke arah timur laut dari batu tegak ini terletak kubur dari Dalem Raheut pada $07^{\circ}17,565'$ LS; $108^{\circ}29,125'$ BT, dan ketinggian 183 m dpl. Kubur ini ditandai dengan tiga monolit. Monolit-1 terletak paling barat berukuran tinggi 42 cm, panjang 96 cm, lebar atas 56 cm, pada monolit ini terlihat adanya sisa pengerjaan. Monolit-2 sebelah timur monolit-1, berukuran tinggi 17 cm, lebar 42 cm, panjang 44 cm, 130 cm, ke arah selatan dari monolit-2 terletak monolit-3 berukuran panjang 80 cm, tinggi 49 cm, lebar 50 cm. Monolit-3 terletak 320 cm dari monolit-1 ke arah barat daya. Fitur ini diperkirakan merupakan tinggalan tradisi megalitik.

13. SITUS NAMBO



Foto artefak batu lumpang di situs Nambo, Bunter
(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

Situs terletak di Dusun Cibangban, Desa Bunter pada kordinat 07°16,905' LS; 108°28,296' BT, dan ketinggian 190 m dpl. Kompleks kubur Nambo merupakan punden berundak yang terdiri dari 3 teras yang membujur arah utara-selatan. Teras pertama/terendah di sebelah utara berukuran panjang 780 cm, lebar 430 cm, Teras kedua lebih tinggi 50 cm dari taras pertama berukuran panjang 630 cm, lebar 520 cm. Teras ketiga lebih tinggi 100 cm dari teras kedua berukuran panjang 10, 50 m lebar 13, 10 m. Di teras ketiga ini terletak struktur kubur Kiai Mas Rura berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 405 cm, lebar 450 cm dan dibagian tengahnya terdapat jirat persegi berukuran panjang 250 cm, lebar 73 cm, jarak antara nisan batu alam 150 cm. Di samping itu di kompleks ini ditemukan beberapa batu lumpang. Diperkirakan kompleks kubur ini merupakan situs berkelanjutan. Kompleks kubur ini berada di sebelah utara aliran Sungai Cirende di Blok Nambo.

14. SITUS PASIR SERANG

Situs terletak di Blok Pasir Serang, Dusun Cibangban, Desa Bunter pada kordinat 07°17,788' LS; 108°28,392' BT, dan ketinggian 190 m dpl. Di situs ini terdapat kubur dari Eyang Subayana yang dicungkup berjirat persegi dengan nisan batu alam. Di kompleks situs ini terletak 4 kubur yang ditandai dengan tumpukan batu. Ke arah barat laut dari kubur Eyang Subayana terdapat menhir atau batu tegak-1 lengkap dengan altarnya berukuran tinggi 68 cm, lebar 50 cm, sedangkan altar tersusun dari tatanan batu datar berukuran panjang 160 cm, lebar 87 cm. Sekitar 2 m ke arah barat dari batu tegak ini terletak batu tegak lainnya berukuran lebar bagian bawah 57 cm, tinggi 42 cm, tebal bagian atas 15 cm. Sementara itu ke arah utara dari kubur Subayana atau sekitar 8 meter terletak kubur batu dengan batu tegak sebagai nisan di bagian utara. Di kompleks situs ini juga ditemukan adanya batu lumpang dan beberapa kubur yang diperkirakan merupakan tinggalan tradisi megalitik. Berdasarkan pada tinggalan budaya diperkirakan awalnya situs ini merupakan

inggalan tradisi megalitik, namun pada masa selanjutnya dimanfaatkan sebagai kubur Islam, sehingga tinggalan budaya yang ada menjadi merupakan campuran dari tradisi megalitik dan Islam.



Foto batu tegak dan altarnya di Situs Pasir Serang
Desa Cibangban Kec. Sukadana

(Dok. Balai Arkeologi Bandung 2012)

POTENSI DAN IDENTIFIKASI TINGGALAN BUDAYA DI SUKADANA

Keadaan lingkungan alam dan manusia di dataran tinggi atau pegunungan, dan daerah pedalaman sangatlah berbeda. Pilihan pada daerah pegunungan tentu terdapat pertimbangan yang menjadi dasar penentuan suatu lokasi dapat dipilih atau tidak. Manusia menentukan tempat untuk melakukan aktivitas, baik sebagai tempat hunian atau tempat untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk

menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993: 234). Hal ini tentu berkaitan dengan pemilihan lokasi situs yang tidak lepas dari pertimbangan keberadaan sumber daya alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam penempatannya akan memilih tempat-tempat dengan sumber daya alam yang mudah diperoleh dan menguntungkan, seperti tanah yang subur, dekat dengan sumber air dan aman dari gangguan musuh.

Apabila memperhatikan topografis, dan geografis kawasan Sukadana umumnya situs-situs terletak dekat aliran Sungai Cisadap, Sungai Cirende, Sungai Cimuntur, dan di beberapa anak sungai seperti Cicunggring. Topografi demikian selain mempermudah transportasi juga mendukung terhadap faktor keamanan. Topografi kawasan ini merupakan daerah gelombang kuat dan berada pada kisaran ketinggian antara 200–600 meter di atas permukaan laut. Kawasan seperti ini merupakan salah satu kawasan yang sangat subur dan kaya dengan vegetasi, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, dan fauna atau binatang, yang dapat dikonsumsi sebagai sumber pangan. Sementara di kawasan ini situs megalitik yang posisinya tertinggi terletak di situs Pasir Negara dengan ketinggian 288 m di atas permukaan laut, dan sesuai dengan fungsinya tinggalan yang terserak di situs ini berupa artefak batu datar dan batu bergores, serta kubur kuna.

Materi tinggalan manusia tersebut adalah cerminan pola pikir manusia, kebudayaan, sistem tingkah laku manusia masa lalu walaupun telah mengalami proses transformasi (Santiko, 1997–1998:133–134). Adanya keinginan tersebut muncul terjadinya dinamika pada kehidupan manusia, karena sesuatu pengalaman dapat mengendap, memudar atau berkembang, dalam fase satu ke fase yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan, manusia berusaha memahami, mengatasi dan memecahkan tantangan yang dihadapi. Upaya itu dipecahkan melalui inisiatif yang diperkaya dengan proses belajar, baik antar individu atau kelompok, sehingga dinamika dapat muncul dalam kelompok individu sebagai

akibat komunikasi intern atau ekstern (Sumijati, 1997–1998:336). Apabila pernyataan tersebut di atas dikaitkan dengan temuan situs-situs di kawasan Sukadana, serta memperhatikan ciri-ciri pada tinggalan budaya yang ditemukan maka penerapan pendekatan normatif diharapkan dapat menjelaskan permasalahan yang muncul.

Pendekatan normatif, menganggap kebudayaan sebagai wadah dari ide-ide, nilai-nilai, kepercayaan yang muncul melalui norma-norma sekelompok manusia. Pendekatan normatif memandang perubahan kebudayaan adalah perubahan ide-ide, nilai-nilai, dan perubahan kepercayaan. Perubahan tersebut disebabkan oleh rentang waktu atau geographik, karena perpindahan dari pusat kebudayaan tertentu, sehingga ikatan norma melemah (Flannery, 1980:101). Hal tersebut memberikan dampak pada kehidupan masyarakat, sehingga pada masa tradisi megalitik terdapat lambang-lambang yang ada hubungannya ide-ide, nilai, rentang waktu dan geografis, serta lambang tersebut divisualisasikan dalam bentuk karya atau hasil teknologi sesuai dengan masanya. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan bentuk fitur yang terletak di situs kawasan Sukadana terutama di situs Lengkong, nampak adanya kesesuaian. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk fitur struktur batu di Sukadana adalah merupakan hasil visualisasi dari manusia pendukung budaya megalitik di Sukadana pada masa lampau, dan tentu mempunyai maksud tertentu. Seperti bentuk kubur dengan permukaannya diberi tatanan batu yang disusun menyerupai manusia terlentang.

Kembali pada bentuk fitur di situs-situs yang terletak di Kawasan Sukadana diperkirakan merupakan bentuk mengekspresikan keindahan, juga merupakan upaya mewujudkan pengalaman batin. Bentuk-bentuk yang dihasilkan bersifat aneka ragam, sebagian bersifat keagamaan dan bagian keindahan atau seni (Flannery, 1980:101). Apabila pernyataan para ahli tersebut di atas dikaitkan dengan fitur struktur batu berbentuk manusia kangkang, fitur batu temu gelang dengan batu tegak di bagian tengahnya, demikian pula

fitur batu bertumpuk. Bentuk-bentuk fitur tersebut sangat sederhana dan biasanya berkaitan dengan aktivitas religi.

HUBUNGAN KELETAKAN SITUS DAN SUMBER DAYA ALAM SUNGAI

Penelitian mengenai cara-cara hidup manusia masa lampau pada waktu menjelang datangnya pengaruh Hindu-Budha atau pada masa tradisi megalitik, sebenarnya telah dilakukan sejak lama oleh para peneliti pendahulu seperti, Hasan Djafar (1988), Soejono (2010) dan lain-lain. Berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat diketahui, bahwa pada akhir jaman prasejarah, yaitu pada masa tradisi megalitik atau sekitar permulaan awal tarikh Masehi di wilayah Priangan Timur khususnya Ciamis telah banyak menghasilkan artefak yang berkaitan dengan aktivitas permukiman dengan unsur-unsur penunjang yang bersifat sakral dan profan (Sudarti dkk, 2009). Pada saat yang bersamaan di pedalaman Jawa bagian barat lainnya juga berkembang tradisi megalitik yang ditandai dengan menhir, punden berudak, batu altar, batu gergores, batu lumpang, dolmen, dan batu altar. Kemajuan yang dicapai pada masa itu ialah masyarakat telah menguasai teknologi, dan menghasilkan artefak-artefak dari logam, di samping produk tembikar untuk keperluan keagamaan atau seremonial serta untuk pertanian. Akan tetapi pada penelitian arkeologi di kawasan ini artefak dari logam maupun tembikar tidak ditemukan keberadaannya, kemungkinan masyarakat di kawasan ini memanfaatkan bahan baku lain untuk memenuhi kebutuhan sarana sehari-hari, seperti bambu. Artefak-artefak tersebut umumnya dihasilkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu mencari makanan, mengolah makanan hingga kebutuhan religi.

Sementara itu keadaan lingkungan alam dan manusia di dataran tinggi atau pegunungan,

dan daerah pedalaman sangatlah berbeda. Pilihan pada daerah pegunungan tentu terdapat pertimbangan yang menjadi dasar penentuan. Manusia menentukan tempat untuk melakukan aktivitas, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan. Hal ini tentu berkaitan dengan pemilihan lokasi situs yang tidak lepas dari pertimbangan keberadaan sumber daya alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam pertimbangannya akan memilih tempat-tempat dengan sumber daya alam yang mudah diperoleh dan menguntungkan, seperti tanah yang subur, dekat dengan sumber air dan aman dari gangguan musuh. Seperti diketahui bahwa Pemilihan suatu tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya akan ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam lingkungannya (Binford, 1988: 200). Sementara Soeroso menyatakan bahwa apabila terdapat sumber daya yang berlebih, maka lokasi-lokasi situs akan menyebar, dan apabila kondisi lingkungan menurun dan sumber daya alam terkonsentrasi pada satu lokasi tertentu, maka populasi manusia akan mengelompok pada satu lokasi yang terbatas (Soeroso, 1995). Gejala demikian juga tampak di daerah penelitian, yaitu pada situs-situs masa tradisi megalitik di Kawasan Sukadana umumnya situs tersebar di beberapa lokasi dekat aliran sungai.

Diketahui bahwa tanah dekat aliran sungai umumnya berada pada satuan bentukan asal fluvial. Satuan bentuk lahan tersebut meliputi satuan bentuk lahan aluvial tepian sungai. Bentuk lahan seperti ini pembentukannya dipengaruhi oleh kekuatan utama, yaitu air sungai. Oleh karena itu materi dasarnya juga tersusun dari dua lingkungan yang berbeda, yaitu material yang berasal dari air sungai (tawar) dan material yang berasal dari daratan. Untuk bentuk lahan alluvial sungai mempunyai kelebihan tanahnya subur cocok untuk lahan pertanian, peresapannya tinggi sehingga air permukaan mudah terserap kedalam tanah, serta permukaan tanah relatif kering. Masyarakat

masa lampau memilih wilayah ini, dikarenakan bentuk lahan relatif rata, tanah mudah dibentuk (mempunyai elastisitas tinggi), sehingga mudah untuk dibentuk berbagai wadah seperti tembikar, periuk tempayan sebagai sarana keperluan mengolah bahan makanan maupun kebutuhan religi seperti bekal kubur. Kelebihan lain dari tanah seperti ini adalah memiliki lapisan tanah yang tebal sehingga memiliki daya dukung lebih kuat, dan memiliki komposisi partikel tanah yang bagus (Prijono, 2008).

Analisis terhadap sifat tanah yang mengacu kepada hasil penelitian, bahwa tanah di lokasi tersebut adalah merupakan tanah mineral yang umumnya mempunyai kandungan unsur hara yang tinggi serta keasaman tanah (Ph) = 5 - 6,2 yang mendekati normal. Sebagian besar satuan bentuk lahan dataran aluvial menjadi tanah yang sangat subur untuk tanaman pangan dan diperkirakan kondisi tersebut telah ada sejak masa lampau.

Kondisi demikian menghasilkan terjadinya kecenderungan persebaran situs pada bagian-bagian tertentu. Alasannya antara lain karena sungai tepat sebagai benteng pertahanan, tanah menjadi subur untuk pertanian, memudahkan jalur transportasi, mudah untuk menjalin perhubungan dengan wilayah pedalaman, dan yang terutama tentu berkaitan dengan aspek pemenuhan kebutuhan hidup atau faktor ekonomi di samping aspek yang berkaitan dengan kepraktisan (Ahimsa-Putra, 1995). Adapun pengamatan secara makro terhadap situs-situs di kawasan ini umumnya letaknya dekat aliran Sungai Cisadap dan Sungai Cirende yang bermuara ke Sungai Cimuntur. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi pada daerah tepian sungai maupun *meander* karena pada umumnya lokasi tersebut memiliki solum tanah yang tebal, kedudukannya lebih tinggi sehingga aman dari bahaya banjir, dan air tawar mudah diperoleh.

Faktor-faktor lain yang sangat penting sebagai pertimbangan lokasi situs ialah keamanan,

kedekatan dengan sumber material untuk mendirikan tempat tinggal, dan kedekatan dengan sumber mata air, dan tanahnya cocok untuk pertanian. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa di kawasan ini umumnya masyarakat menggunakan air dari mata air yang merupakan hulu dari anak sungai, namun dijumpai pula adanya penggunaan air sungai untuk keperluan hidup. Demikian pula batuan yang digunakan untuk membangun fitur umumnya sama dengan batuan yang terdapat di sungai-sungai sekitar situs. Di sini tampak bahwa faktor batuan yang mudah dijangkau menjadi pilihan untuk beraktivitas. Situs-situs yang terkait dengan lingkungan tersebut di antaranya di Desa Bunter: situs Nambo, situs Bunter/Keramat Madukara, di Desa Margaharja: situs Bantarsari 1 dan 2, di Desa Ciparigi: situs Mekarjaya/Buyut Slang Kuning, situs Karangtengah, dan di Desa Sukadana situs Panghayaman Landeuh.

Memperhatikan faktor sumber daya lingkungan serta sebaran situs yang terdapat di kawasan Sukadana diperoleh gambaran adanya kecenderungan mengenai hubungan yang erat antara keletakan situs permukiman masa tradisi megalitik dengan sejumlah faktor sumber daya lingkungan. Kecenderungan itu apabila dilihat dalam skala yang lebih sempit menunjukkan bahwa situs-situs permukiman hanya terdapat pada lahan-lahan tertentu seperti di *meander* sungai, atau di lahan di dekat muara sungai. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masa lalu telah menentukan pilihan dalam hal menentukan lokasi permukimannya, yang dalam prespektif ekologi dapat dijadikan petunjuk bahwa lahan permukiman yang menjadi pilihan memberikan sejumlah keuntungan dibandingkan dengan tempat lain yang ada di sekitarnya.

Sementara itu menurut Green (1967) seperti dikutip oleh Prijono (2009), bahwa sebagian besar atau kebanyakan dari zona produktif pada suatu wilayah, ditandai dengan beberapa peninggalan

manusia masa lampau. Peninggalan tersebut antara lain beberapa jenis fitur yang biasanya dibuat dari batu alam. Adapun yang dimaksud dengan zona produktif tersebut adalah suatu lokasi dengan persediaan sumber daya alam dan persebarannya. Tempat-tempat yang digunakan untuk aktivitas bagi manusia bervariasi, mulai dari tepian sungai, hutan, sampai daerah pegunungan. Setiap karakter mempunyai sumber daya yang khas pula, terutama yang berkaitan dengan subsistensi, religi, dan pemukimannya. Atas dasar pernyataan tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian tentang adanya keterkaitan antara tinggalan material budaya masa tradisi megalitik dengan masyarakat pendukungnya yang dipengaruhi pula oleh kondisi sumber daya alamnya. Hal ini di jumpai di situs Lengkong, situs Cariu di Desa Sukadana, situs Pasir Negara di Desa Salakaria, situs Sigaleuh, situs Ciparigi di Desa Ciparigi, situs Cijawa di Desa Margaharja, situs Pasir Serang, situs Cibangban di Desa Bunter.

Sedangkan Clarke (1977:18) menyatakan bahwa, peninggalan arkeologi adalah berupa *'setting' ruang dan sebaran artefak maupun fitur yang terdapat didalamnya*, dapat dianggap sebagai hasil tingkah laku manusia yang terpolakan dari masyarakat yang sudah punah. Jejak okupasi manusia pada masa lalu berupa sebaran situs dan artefaknya di kawasan Sukadana dan masih bisa ditemukan oleh para arkeolog adalah sebagai sisa tinggalan arkeologi yang kondisinya masih cukup *'terawat'*. Sisa aktivitas berupa sisa kegiatan keagamaan yang pernah terselenggara, seperti kubur, dan obyek pemujaan. Seperti di jumpai di situs Cariu/*Keramat Girang* di Desa Sukadana, dan situs Cibangban di Desa Bunter.

Keberadaan situs-situs tersebut membuktikan bahwa di kawasan Sukadana pada masa lampau merupakan pernah digunakan oleh masyarakat tradisi megalitik sebagai suatu kesatuan ruang tempat melakukan aktivitas permukiman dan ritual. Jumlah situs yang

cukup banyak dan sebaran situs mencapai wilayah yang luas menunjukkan bahwa kebudayaan megalitik di Sukadana didukung oleh suatu masyarakat dengan jumlah anggota yang banyak dan menempati ruang yang luas. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa manusia pendukung budaya tradisi megalitik di kawasan Sukadana mempunyai kemampuan bertahan dalam suatu ruang alam tertentu atau yang sering disebut sebagai setrategi adaptasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas diperoleh gambaran mengenai tinggalan budaya materi baik berupa situs, artefak maupun fitur yang tersebar di kawasan Sukadana memberikan gambaran bahwa kawasan tersebut telah menarik bagi manusia sejak masa lampau. Uraian tentang temuan-temuan tinggalan budaya yang berhasil didiskripsi dan didokumentasi mempunyai makna yang dalam tentang nilai-nilai masa lampau yang dapat digali terutama yang berkaitan dengan aktivitas manusia.

Hasil identifikasi terhadap artefak maupun fitur yang terdapat di situs-situs arkeologi di kawasan Sukadana umumnya tidak ditemukan adanya sentuhan teknologi, sehingga diperoleh gambaran bahwa masyarakat pendukung budaya di Kawasan Sukadana adalah masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan aktivitas yang berkaitan dengan religi. Namun demikian terdapat perkecualian pada artefak batu lumpang dan batu bergores yang berkaitan dengan teknologi, hal ini diperlukan karena umumnya kedua bentuk artefak tersebut berkaitan dengan aktivitas religi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung budaya Sukadana adalah masyarakat sederhana yang hidup beradaptasi dengan lingkungan alam.

Dari beberapa situs yang ditemukan terdapat situs yang mengandung tinggalan budaya yang berasal dari jaman yang berbeda-beda, hal ini memberikan gambaran bahwa umumnya situs-situs di kawasan ini merupakan situs-situs yang berkelanjutan, yaitu dari masa tradisi megalitik hingga ke masa Islam.

DAFTAR PUSAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. Arkeologi Pemukiman: Titik Strategi dan Beberapa Paradigma. Dalam *Manusia Dalam Ruang. Berkala Arkeologi Edisi Khusus* tahun XV: 10–23. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Binford, Lewis R 1983. *In Pursuit of The Past*. Chicago:200. Aldin Publishing Company.
- Butser, Karl. W. 1990. *Archaeology: Method and Theory for a Contextual Approach* Cambridge. University Press.
- Clarke, David L, 1977. *Spatial Archaeology*: 19. London. Academic Press.
- Djafar, Hasan (ed). 1988. Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanegara. Dalam *Proyek Penelitian Terpadu Sejarah Kerajaan Tarumanegara*”, Universitas Tarumanegara, Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Eriawati, Yusmaini, 2004. Distribusi Tinggalan Megalitik di Jember, Jawa Timur Kaitannya Dengan Ketersediaan Batuan. Dalam *Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi di Jawa Timur dan Bali*: 48. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Flannery, V Kent, 1980. Culture History v Culture Process. Dalam Mark P. Leone. *Cotemporary Archaeology*: 102–107. Southern Illiones Univ. Press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Anthropologi III*: 182. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- White, Leslie A. 1975. *The Concept of Cultural System, A Key to Understanding Tribes and Nation*. New York.
- Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*: 234, Disertasi, Program Pasca Sarjana, Jakarta. Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Bagyo, 1991. Pengaruh Lingkungan Terhadap Munculnya Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah Camplong, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jilid I: 91–10. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prijono, Sudarti. 2008. Situs Kendaljaya Dalam perspektif Budaya Buni Kabupaten Karawang. Dalam *Forum Arkeologi No. III*: 132–143.. Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.
- Prijono, Sudarti. 2009. Peranan Tinggalan Tradisi Megalitik di Situs Cisaat, Sukabumi dalam kehidupan Masyarakat Masa Lampau. Dalam *Widyamala Arkeologi dan Masyarakat*: 40–52. Jatinangor. Alqaprint.
- Santiko, Hariani, 1997–1998. Dinamika Masyarakat Masa Majapahit dan Dampaknya Pada Kehidupan Beragama: Sebuah Studi Kasus. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Jilid II*: 133–150. Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schiffer, Michael. B. 1976, *Behavioral Archaeology*, New York, Academic Press.
- Soegondo, Santoso.1991. “Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah di Indonesia”. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jilid I: 33–41. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono R. P. 2010. *Jaman Prasejarah di Indonesia*: 204–210. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta, P.N Balai Pustaka. Hln..
- Soeroso, MP. 1995. *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi*, Tesis Magister Humaniora pada Program Pascasarjana. Jakarta. Universitas Indonesia
- Sudarti, Effie Latifundia, Anwar Sanusi. 2009. *Laporan Hasil penelitian Arkeologi: Permukiman Masa Protosejarah-Klasik di Wilayah Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. Lapoiran Hasil Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Bandung. Bandung: Kembudpar

Sumijati. 1997–1998. Senirupa dan Dinamikanya Dalam Kehidupan Pra-Hindu. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Jilid II* : 336–360. Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Triwuryani, R. R. 1998–1999. Sumberdaya Air Sebagai Salah Satu Pilihan Adaptasi Manusia: Suatu Kajian Keruangan. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 41–57. Jakarta Proyek Penelitian Arkeologi.